

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Pendidikan menjadikan seseorang lebih berkompeten dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pendidikan diberlangsungkannya proses bimbingan, pengajaran, serta latihan sehingga seseorang dapat menyiapkan dirinya untuk menghadapi segala tantangan yang akan dihadapi pada masa kehidupannya. Pendidikan sebagai upaya dari setiap manusia guna memajukan keterampilan yang dimilikinya guna dapat dimanfaatkan di masa mendatang harus dilaksanakan secara bermakna sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendidikan merupakan upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa, dengan tujuan agar generasi muda dapat berkembang secara optimal (Alifia dan Sidabutar, 2024). Dalam proses pendidikan, setiap siswa diharapkan dapat diperlakukan sebagai pembelajar yang memiliki hak atas suasana pembelajaran dalam bentuk mengajukan pertanyaan sehingga dapat menjernihkan keraguan yang dimilikinya (Michael dan Modell dalam Munna, *et al.*, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut maka, dalam penerapannya dibutuhkan berbagai cara untuk mewujudkannya, salah satunya yaitu dengan adanya kurikulum pendidikan.

Kurikulum pendidikan merupakan kompleks dan multidimensi yang merupakan titik awal sampai titik akhir pengalaman belajar, dan merupakan jantung pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman (Cholilah *et al.*, 2023). Kurikulum memberikan acuan yang terstruktur bagi pendidik sehingga dalam proses pengajaran di kelas, siswa dapat memperoleh pendidikan yang bermakna dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam perkembangannya kurikulum di Indonesia telah sampai pada kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang pengajarannya berpusat pada siswa dan memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih sendiri bidang studi atau pembelajaran yang menarik bagi dirinya (Wahyuni, 2022). Tujuan dari kurikulum Merdeka ini adalah sebagai perbaikan sumber daya manusia (SDM) dan peningkatan taraf pendidikan di Indonesia (Vhalery *et al.*, 2022). Dalam kurikulum Merdeka, siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dan terampil dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu pelajaran yang menuntut siswa agar dapat aktif dan terampil adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum merdeka yang dibelajarkan di tingkat sekolah dasar. IPAS dalam kurikulum Merdeka, terdiri dari muatan Ilmu Pengetahuan Alam yang terintergrasi dengan muatan Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga disebut dengan mata pelajaran IPAS (Cindika, *et al.*, 2023). IPAS adalah ilmu yang mengkaji mengenai gejala alam dan sosial sebagai peristiwa yang saling berkaitan (Wijayanti dan Ekantini, 2023). Pendapat lain juga menyatakan bahwa IPAS merupakan rumpun materi sosial-sains yang menghimpun pengetahuan yang

mengorganisasikan tentang fenomena alam dan sosial (BK dan Hamna, 2023). Berkaitan dengan dua pendapat tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa IPAS merupakan ilmu yang mengajarkan siswa mengenai fenomena alam dan sosial disekitarnya. Dalam pembelajaran IPAS, siswa diajak melakukan pembiasaan untuk mengamati, meneliti serta melakukan kegiatan yang menumbuhkan keterampilan inkuiri lainnya yang sangat penting sebagai landasan pembelajaran sebelum melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi serta guna tercapainya kemaksimalan hasil belajar.

Dalam menilai hasil belajar siswa, guru perlu memperhatikan faktor-faktor penentu hasil belajar, salah satunya adalah *self regulation learning* siswa. *Self regulation learning* merupakan usaha aktif dan mandiri siswa dalam proses belajarnya dengan cara mengamati, membenahi dan mengontrol pemikiran, minat, dan tindakan, yang diorientasikan atau diarahkan pada tujuan belajar (Harahap, 2020). *Self regulation learning* juga dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk mengorganisir pengalamannya sendiri melalui beragam tindakan, pendekatan, ide maupun cara lainnya guna memperoleh hasil belajar yang maksimal (Amir dan Risnawati dalam Musliha dan Revita, 2021). Berkaitan dengan dua pendapat tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa *self regulation learning* mempunyai peranan yang cukup krusial dalam peningkatan hasil belajar siswa karena siswa diberikan keleluasaan untuk mengelola sendiri pengalaman belajarnya secara aktif. *Self regulated learning* mampu mendorong kemandirian belajar, yang mencakup pengaturan jadwal belajar sebagai bentuk target belajar serta menelusuri informasi/pengetahuan secara mandiri. Siswa yang mampu menguasai kemandirian belajar maka akan memiliki kreativitas yang baik pula,

mengingat kondisi ini akan memunculkan rasa ingin tahu mengenai suatu persoalan/fenomena yang lebih kompleks sehingga berdampak pada *output* belajar siswa. Sejalan dengan temuan Ghimby (2022) diperoleh hasil yaitu *self regulated learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Melalui *self regulated learning* siswa akan mencari informasi tentang pengetahuan dan materi pembelajaran dari berbagai sumber, seperti memanfaatkan teknologi yang ada, dan apabila mereka tidak menemukan apa yang mereka cari, guru di sekolah atau guru les dapat menjadi rujukan mereka sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Tetapi fakta di lapangan berbanding terbalik dengan hal tersebut. Maraknya kondisi belajar siswa yang masih mengandalkan guru di sekolah saja tanpa memanfaatkan sumber belajar lain sehingga sangat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa.

Dunia pendidikan saat ini kebanyakan ditandai dengan pencapaian akademik yang masih standar. Faktanya, banyak peserta didik yang belum mampu terampil dalam merealisasikan apa yang mereka pelajari. Adanya perubahan kurikulum tidak serta merta meningkatkan kompetensi siswa Indonesia di tingkat global (Ulumuddin, 2020). Kondisi ini terlihat dari capaian hasil PISA (*Program for Internasional Student Assesment*) yang dilakukan pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa siswa Indonesia masih lemah dalam penacapaian kecakapan dalam ranah kognitif. Proses pembelajaran yang cenderung menerapkan metode ceramah membuat siswa hanya dapat duduk diam dan bersikap kurang antusias ketika kegiatan belajar berlangsung. Kegiatan belajar yang dilakukan cenderung berpusat pada guru mengakibatkan siswa dipandang sebagai objek belajar yang pasif. Pembelajaran harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa

sehingga dapat mengaktifkan siswa serta menjadikan siswa terampil untuk belajar dengan mempertanyakan dan mengemukakan pendapatnya. Hal ini tentu sesuai dengan tuntutan kurikulum Merdeka yang mewajibkan siswa aktif serta terampil dalam belajar di segala pembelajaran dan memandang siswa sebagai objek belajar yang aktif.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada siswa kelas V di SD Gugus II Kecamatan Gianyar, terlihat bahwa pada pembelajaran IPAS terkait hasil belajar siswa belum sesuai dengan target ketercapaian pendidikan. Rata-rata siswa belum mampu memahami pembelajaran yang disampaikan, pada kegiatan belajar siswa masih belum bisa mengatur bagaimana kegiatan belajarnya dengan baik dan tidak mampu mengoperasikan dirinya secara maksimal ketika pembelajaran berlangsung, siswa cenderung hanya diam dan menunggu arahan dari guru untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan belajarnya. Siswa cenderung belum mampu menganalisis informasi, mengevaluasi, serta menyimpulkan pelajarannya dengan baik karena karena minimnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalahnya. Beberapa permasalahan di atas berdampak pada hasil belajar siswa yaitu diperolehnya rata-rata hasil penilaian tengah semester ganjil siswa berada di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) siswa.

Wali kelas V SD Gugus II Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar mengungkapkan beberapa permasalahan di atas dipengaruhi oleh tiga faktor yakni rendahnya minat belajar siswa, kesibukan orang tua, dan kegiatan belajar siswa belum inovatif. Pertama, rendahnya minat belajar siswa ini dikarenakan siswa masih terpaku dengan kegiatan belajar yang memposisikan guru sebagai sumber belajar, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru sehingga siswa hanya duduk

diam tanpa ada kontribusi penyampaian gagasan yang dimilikinya. Kedua kesibukan orang tua, hal ini memberikan pengaruh terhadap rendahnya hasil belajar IPAS siswa karena kurangnya bimbingan dan motivasi yang dilakukan di rumah sehingga siswa hanya mengandalkan bimbingan guru di sekolah saja. Ketiga yaitu kegiatan belajar siswa yang belum inovatif, hal ini dikarenakan kondisi guru yang terlalu banyak memiliki beban administratif sekolah membuat kegiatan belajar siswa yang diberlangsungkan cenderung tidak melibatkan kegiatan percobaan secara langsung sehingga menyebabkan siswa hanya dibelajarkan melalui perumpamaan saja. Pembelajaran yang dilakukan dengan perumpamaan saja, menjadikan siswa kurang mampu menafsirkan materi pembelajaran yang disampaikan guru sehingga menjadikan hasil belajar siswa rendah (Naibaho & Hoesein, 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas, dalam proses pembelajaran perlu dilakukan inovasi atau perubahan cara pikir terhadap dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran IPAS terkait dengan hasil belajar siswa. Pada dasarnya terdapat banyak model pembelajaran inovatif yang layak diberlangsungkan guna menunjang ketercapaian belajar siswa khususnya pada pelajaran IPAS terkait dengan hasil belajar siswa yaitu model inkuiri. Model inkuiri adalah kerangka konseptual yang melibatkan kegiatan penyelidikan masalah, merumuskan hipotesis, mendesain kegiatan percobaan, menemukan dan menganalisis data serta menarik kesimpulan (Wang dalam Sari dan Lahade, 2022). Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa model inkuiri merupakan suatu model pembelajaran berbasis investigasi yang dilakukan untuk mencari kebenaran melalui pemikiran yang kritis, kreatif dan menggunakan intuisi (Tohir dan Mashari, 2020).

Berdasarkan kedua definisi yang diungkapkan, maka dapat dikatakan bahwa model inkuiri merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan kegiatan siswa untuk mendapatkan suatu informasi/pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan masalah serta melakukan percobaan guna memperoleh jawaban yang tepat atas permasalahan yang terjadi/disajikan.

Model inkuiri mendorong siswa menyelesaikan masalahnya sendiri melalui proses percobaan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini sesuai dengan temuan Zain *et al.*, (2022) yang meneliti tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, diperoleh hasil bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan *et al.*, (2021) yang meneliti tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan *multi representations* terhadap keterampilan proses sains siswa juga memperoleh hasil positif yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan *multi representations* memberikan pengaruh terhadap keterampilan proses sains siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Asni *et al.*, (2020) yang meneliti tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar kimia siswa diperoleh pula hasil yang positif yaitu pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang lebih baik dari model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kimia siswa.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut maka dapat dikatakan bahwa model inkuiri memberikan dampak yang baik bagi hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan dalam proses belajarnya siswa diajak secara langsung untuk investigasi tentang ide, pertanyaan, atau permasalahan. Hal ini tentu sesuai dengan kebutuhan siswa yang

memerlukan kegiatan pembelajaran yang dapat membangun pengetahuan siswa secara langsung sehingga siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPAS ditinjau dari *Self Regulated Learning* Pada Siswa SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar IPAS siswa.
2. Siswa masih belum bisa mengatur bagaimana kegiatan belajarnya dengan baik dan tidak mampu menempatkan dirinya dalam proses pembelajaran.
3. Siswa cenderung belum mampu menganalisis informasi, mengevaluasi, serta menyimpulkan pelajarannya dengan baik karena karena minimnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalahnya.
4. Rendahnya minat belajar siswa.
5. Kurangnya waktu orang tua dalam mendampingi siswa belajar di rumah.
6. Proses pembelajaran kurang inovatif dan kurang menerapkan pembelajaran ilmiah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, masalah pada penelitian ini dilakukan terbatas hanya pada rendahnya hasil belajar IPAS, kemampuan siswa dalam mengelola kegiatan belajarnya, dan proses

pembelajaran yang kurang inovatif. Dengan demikian penelitian difokuskan pada pengaruh model pembelajaran inkuiri ditinjau dari *self regulated learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Apakah hasil belajar IPAS siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri lebih baik dari siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa SD kelas V Gugus II Kecamatan Gianyar?
2. Apakah terdapat pengaruh interaktif antara model pembelajaran inkuiri dan *self regulated learning* terhadap hasil belajar IPAS pada siswa SD kelas V Gugus II Kecamatan Gianyar?
3. Pada siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa SD kelas V gugus II Kecamatan Gianyar?
4. Pada siswa yang memiliki *self regulated learning* rendah, apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa SD kelas V gugus II Kecamatan Gianyar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPAS siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri lebih baik dari siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa SD kelas V Gugus II Kecamatan Gianyar.
2. Untuk mengetahui pengaruh interaktif antara model pembelajaran inkuiri dan *self regulated learning* terhadap hasil belajar IPAS pada siswa SD kelas V Gugus II Kecamatan Gianyar.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa SD kelas V gugus II Kecamatan Gianyar yang memiliki *self regulated learning* tinggi.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa SD kelas V gugus II Kecamatan Gianyar yang memiliki *self regulated learning* rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif dalam pengembangan pembelajaran IPAS baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap efektivitas model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar ditinjau dari *self regulated learning*, dan mengungkap perbedaan suatu model pembelajaran yakni model pembelajaran inkuiri dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPAS. Oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau menambah kasanah ilmu dalam bidang pendidikan terutama dalam memperbaiki kualitas pembelajaran IPAS dan pengembangan model pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat bagi siswa, yaitu melalui model pembelajaran inkuiri, siswa diharapkan memiliki keteratarikan yang tinggi dan termotivasi dalam belajar khususnya pada materi IPAS. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong siswa untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar khususnya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa.
- b. Manfaat bagi guru, yaitu guru dapat memperoleh pengalaman baru, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga dapat membantu guru dalam membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, memperluas wawasan bagi guru tentang model pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPAS yang memudahkan guru dalam mendiagnosa kesulitan dan kebutuhan belajar siswa, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru pada proses pembelajaran di kelas.

- c. Manfaat bagi kepala sekolah, yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dalam rangka membimbing dan mengarahkan para guru untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Manfaat bagi peneliti lain, yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, baik pada penelitian yang memiliki variabel sama ataupun variabel yang berbeda, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun sebagai masukan bagi peneliti lain.

